



## **Eksplorasi Peran Lingkungan dalam Masa Transisi Pendidikan Anak Usia Dini ke Sekolah Dasar**

**Siti Hanifah**

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia  
email: [sitihanifah@upi.edu](mailto:sitihanifah@upi.edu)

**Euis Kurniati**

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia  
email: [euiskurniati@upi.edu](mailto:euiskurniati@upi.edu)

---

### **Abstract**

**Keywords:**

The Role of the Environment; Preschool to Elementary Transition; Ecological Theory;

The transition from early childhood education to primary school is a crucial period in a child's educational development. The learning environment provided during this phase plays an important role in supporting adaptation, social-emotional development and academic skills. The aim of the study was to explore the role of the environment in the transition from ECE to primary school. The method used in the study was Systematic Literature Review. The literature review describes an in-depth understanding of how the environment can be improved to support the transition and holistic development of children from the ECE phase to primary school. The data analysis used is thematic data to organize, analyze and conclude the discussion with the keywords of the role of the environment, the transition from ECE to PS, and ecological theory. The results showed that a well-designed environment can optimize children's learning experiences, stimulate interest in learning, and develop children's growth and development.

---

### **Abstrak**

**Kata Kunci:**

Peran Lingkungan; Transisi PAUD ke SD; Teori Ekologi;

*Transisi anak dari PAUD ke SD merupakan periode krusial dalam perkembangan pendidikan anak. Lingkungan belajar yang disediakan selama fase ini memiliki peran penting dalam mendukung adaptasi, perkembangan sosial emosional dan keterampilan akademik. Tujuan dalam penelitian adalah mengeksplorasi peran lingkungan dalam masa transisi PAUD ke SD. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah Systematic Literature Review. Tinjauan literature review mendeskripsikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana lingkungan dapat ditingkatkan untuk mendukung transisi dan perkembangan holistik anak dari fase PAUD ke SD. Analisis data yang digunakan berupa data tematik untuk menyusun, menganalisis dan menyimpulkan pembahasan dengan kata kunci peran lingkungan, transisi paud ke sd, dan teori ekologi. Hasil penelitian didapatkan bahwa pentingnya*

---

*peran aktif dan berkolaborasi dari lingkungan pendidikan dalam menciptakan transisi yang baik bagi anak. dengan fokus pada aspek sosial dan emosional, lingkungan dapat memberikan fondasi yang kokoh untuk perkembangan anak selama transisi PAUD ke SD. Selain itu, pentingnya program kolaboratif antara lembaga PAUD dan SD untuk menyelaraskan kurikulum dan mendukung adaptasi anak-anak terhadap perubahan lingkungan belajar.*

---

Received : 26 Desember 2023; Revised: 19 Januari 2024; Accepted: 27 Februari 2024

<http://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.11576>

Copyright© Siti Hanifah, et.al.  
With the licenced under the CC-BY licence



This is an open access article under the CC-BY

## 1. Pendahuluan

Fenomena kesenjangan pola pendidikan antara PAUD dan SD mencerminkan perbedaan dalam pendekatan dan kualitas pembelajaran yang diterapkan di kedua tingkat pendidikan tersebut. Perbedaan ini dapat mencakup aspek kurikulum, metode pembelajaran dan sumber daya yang tersedia, menciptakan ketidakseimbangan dalam persiapan anak usia dini memasuki pendidikan formal. Pendidikan anak usia dini adalah layanan pendidikan krusial yang membawa anak menuju tahap awal pendidikan dasar sehingga pada pendidikan anak usia dini, sekolah haruslah menyenangkan (Maghfiroh et al., 2020).

Sekolah yang menyenangkan bagi anak memiliki dampak yang baik bagi pada proses pembelajaran. Menurut Bidi (2023) saat siswa merasa senang dan nyaman di lingkungan sekolah, siswa lebih cenderung belajar dengan efektif karena keterbukaannya terhadap materi yang diajarkan oleh guru. Dalam beberapa dekade terakhir, terutama di kelas awal sekolah dasar ada tekanan yang besar terhadap siswa terkait kemampuan membaca, menulis dan berhitung atau yang dikenal sebagai calistung. Hal ini menimbulkan kecemasan dan ketakutan bagi siswa yang baru masuk ke pendidikan dasar sehingga mempengaruhi pengalaman belajar siswa secara keseluruhan.

Program "Merdeka Belajar Episode ke-24" yang digagas oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) menjelaskan pentingnya menjadikan transisi dari pendidikan anak usia dini ke sekolah dasar sebagai proses yang menyenangkan dan mendukung kesiapan anak sebelum memasuki jenjang pendidikan yang lebih formal (Wijaya, 2023). Melalui program ini, pemerintah mengakui bahwa masa transisi bukan hanya sekadar dari satu lingkungan pendidikan ke lingkungan lain, melainkan juga merupakan bagian dari peristiwa yang berkelanjutan dalam kehidupan anak.

Fenomena transisi merupakan isu yang penting dikaji (Pebriani, 2023). Mendiskusikan isu transisi secara lebih mendalam memungkinkan pengembangan strategi yang lebih baik untuk mendukung anak-anak dalam menghadapi perubahan ini dengan lebih

baik, sehingga mereka dapat beradaptasi dengan lancar dan meraih pengalaman pendidikan yang positif. Fase transisi mempengaruhi anak secara menyeluruh, dari kesiapan anak dalam menghadapi perubahan lingkungan, hingga adaptasi terhadap tuntutan baru.

Di beberapa negara berkembang, transisi pendidikan dapat berkaitan erat dengan upaya untuk mengatasi ketidaksetaraan akses pendidikan, meningkatkan mutu pembelajaran dan menyesuaikan kurikulum. Salah satunya di Eropa sudah memperhatikan transisi untuk merancang khusus transisi PAUD ke SD dengan mempersiapkan anak untuk siap bersekolah ke jenjang lebih formal (González-Moreira et al., 2021).

Masuk ke sekolah dasar menandai awal dari transisi pendidikan anak, merepresentasikan peralihan dari tahap pendidikan anak usia dini ke pendidikan dasar (Winitri dkk, 2020). Pendidikan anak usia dini adalah landasan utama yang secara strategis membentuk potensi manusia (Afdalipah et al., 2020). Pentingnya mendukung anak dalam menghadapi transisi ini dengan memberikan lingkungan yang mendukung, dukungan emosional, dan pembimbingan yang sesuai. Mempersiapkan secara holistik untuk menghadapi tantangan dan peluang baru yang muncul selama transisi ke sekolah dasar menjadi fokus utama dalam memastikan pengalaman pendidikan yang positif.

Dalam penelitian terkait transisi PAUD ke SD yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian oleh Hasanah (2023) dengan judul *Perencanaan Pembelajaran Literasi dengan Media Flashcard pada Murid Transisi PAUD-SD*. Penelitian ini menjelaskan bahwa penerapan media flashcard sebagai alat untuk mengembangkan keterampilan literasi pada anak-anak yang berada dalam fase kritis transisi antartahap pendidikan. Kemudian penelitian Maulani & Mutiara (2023) dengan judul *Transisi PAUD SD : Implementasi Program pengenalan Sekolah Dasar di Taman Kanak-Kanak*. Penelitian ini menjelaskan strategi dan pelaksanaan program yang dirancang untuk memfasilitasi transisi yang mulus dari pendidikan anak usia dini (PAUD) ke Sekolah Dasar (SD). Penelitian ini berkonsentrasi pada langkah-langkah praktis, kurikulum yang disesuaikan, dan upaya penerapan kegiatan sosialisasi yang bertujuan membantu anak-anak mempersiapkan transisi mereka ke lingkungan sekolah yang lebih besar dan terstruktur.

Penelitian Hasmalena (2023) dengan judul *Pengembangan Media Video Animasi 2D Materi Regulasi Diri Untuk Masa Transisi Ke SD*. Pengembangan media video animasi 2D untuk materi regulasi diri dalam transisi menuju Sekolah Dasar (SD) bertujuan menyediakan alat pembelajaran yang menarik bagi anak-anak untuk memahami dan mengelola emosi, perilaku, dan interaksi sosial. Penelitian dari H Rika, (2023) dengan judul *Peningkatan Peran Orang Tua dalam Mendukung Penguatan Transisi PAUD Ke SD Yang Menyenangkan Di TK Kemala Bhayangkari 07 Cabang Gowa Melalui Kegiatan Seminar Parenting*. Penelitian ini membahas peningkatan peran orang tua dalam mendukung transisi yang menyenangkan dari pendidikan anak usia dini (PAUD) ke Sekolah Dasar (SD) melalui kegiatan seminar parenting. Kemudian penelitian dari Wulandari & Fachrani (2023)

dengan judul *Analisis Perspektif Orang Tua Terhadap Anak Mahir Calistung Sebagai Persiapan Transisi PAUD*. Penelitian membahas tentang perspektif orang tua terhadap calistung di masa transisi PAUD.

Penelitian yang sudah dilakukan terkait transisi PAUD ke SD, keseluruhan penelitian menyoroti pentingnya pendekatan multidimensi dan kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan lingkungan sekitar anak dalam mendukung transisi yang sukses dari PAUD ke SD. Strategi-strategi yang beragam ini menunjukkan bahwa mempersiapkan anak-anak untuk transisi pendidikan membutuhkan perhatian yang holistik terhadap berbagai aspek perkembangan anak. Namun, transisi ke SD bukan hanya tentang perubahan kurikulum tetapi juga pergeseran lingkungan belajar, baik secara fisik maupun sosial, yang dapat memengaruhi pengalaman pendidikan anak secara menyeluruh. Faktor-faktor lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat menjadi kunci penting dalam membentuk pengalaman transisi yang positif bagi anak-anak.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis akan menjelaskan penelitian mengenai peran lingkungan dalam masa transisi PAUD ke SD. Pentingnya lingkungan dalam transisi PAUD ke SD juga terkait dengan penyesuaian anak terhadap tuntutan akademik yang lebih tinggi, perubahan dalam cara belajar, dan integrasi dalam lingkungan yang lebih besar. Penelitian ini juga menggunakan teori ekologi yang memiliki kaitan dengan masa transisi. Lingkungan yang mendukung dan merangsang dapat membantu anak mengatasi tantangan transisi tersebut. Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran lingkungan dalam masa transisi PAUD ke SD. Tulisan ini akan mendeskripsikan transisi PAUD ke SD, teori ekologi dalam transisi PAUD ke SD, dan peran lingkungan dalam masa transisi PAUD ke SD.

## **2. Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review (SLR)*. Penelitian SLR melakukan analisis menyeluruh terhadap berbagai sumber yang relevan dengan topik yang disorot dalam penelitian (Handayani, 2021). Bertujuan untuk mengeksplorasi peran lingkungan dalam transisi PAUD ke SD. Hal yang dilakukan melibatkan perumusan pertanyaan penelitian yang spesifik dan relevan. Pencarian literature dilakukan secara sistematis melalui basis data akademis *melalui google scholar*. Dimana kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan untuk menyaring sumber literature yang relevan. Setelah seleksi sumber literatur, dilakukan pemilihan data dari setiap artikel yang memenuhi kriteria inklusi. Kriteria inklusi artikel yang digunakan adalah artikel yang mengidentifikasi tentang transisi PAUD, dan artikel yang ditulis menggunakan Bahasa Indonesia. Kriteria eksklusi artikel yaitu artikel yang tidak menggunakan bahasa Indonesia dan susunan artikelnya tidak lengkap. Analisis data yang digunakan adalah data tematik untuk mengidentifikasi kata kunci yang berkaitan peran lingkungan, transisi paud ke sd, dan teori ekologi. Data tematik yang dilakukan yaitu memeriksa tema tentang peran lingkungan, transisi paud ke sd, dan teori ekologi secara luas, mencari pola atau tema

untuk pengkodean, meninjau ulang tema dan menyelesaikan laporan. Evaluasi mendalam dilakukan terhadap temuan-temuan tersebut untuk menyusun sintesis yang komprehensif dan menjelaskan tentang peran lingkungan dalam masa transisi anak.

### **3. Hasil dan Pembahasan Transisi PAUD ke SD**

Transisi PAUD ke SD merupakan perubahan penting dalam kehidupan anak yang mempengaruhi bagaimana anak belajar dan berinteraksi. Proses transisi melibatkan anak pindah dari lingkungan PAUD yang kecil ke lingkungan pendidikan dasar yang lingkungan besar. Dalam proses transisi diperlukannya keterlibatan, kerjasama dan komunikasi antara anak, keluarga, sekolah dan masyarakat menjadi kunci dalam mempromosikan kesiapan sekolah dan memastikan transisi yang positif bagi anak (Mustifa, 2019).

Hal yang harus disadari bahwa PAUD berfokus pada pengembangan kemampuan sosial, emosional dan fisik anak melalui pendekatan bermain dan eksploratif. Sementara itu, di tingkat SD, pendidikan lebih terstruktur dengan penekanan pada pembelajaran akademis. Kesenjangan ini dapat mengakibatkan beberapa tantangan, seperti kesulitan adaptasi anak-anak dari pengalaman belajar yang lebih bebas di PAUD ke struktur pembelajaran formal di SD.

Transisi mencakup perubahan yang melibatkan metode pengajaran, pengaturan waktu, pandangan terhadap pendidikan, tanggung jawab belajar, tuntutan baru, perubahan pendekatan pembelajaran, revisi aturan dan nilai-nilai, serta perubahan dalam iklim pendidikan secara menyeluruh (Winitri dkk, 2019).

Selama transisi ini, anak dihadapkan pada perubahan yang mencakup perubahan sosial, emosional, dan kognitif. Anak harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang lebih besar, mulai dari interaksi dengan guru yang lebih formal hingga penyesuaian dengan tugas-tugas akademik yang lebih kompleks. Proses transisi ini dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak, integrasi anak dalam lingkungan belajar yang baru, serta penyesuaian terhadap tuntutan akademis yang berbeda. Dalam hal ini, penting bagi pendidik, orang tua, dan komunitas untuk memberikan dukungan yang kokoh dan lingkungan yang mendukung bagi anak-anak dalam menghadapi transisi dari PAUD ke tahap pendidikan selanjutnya.

Transisi PAUD memberikan implikasi kepada orang tua adalah orang tua senantiasa untuk membantu anak mempersiapkan transisi yang menyenangkan, implikasi kepada guru adalah membuat program transisi yang bertujuan untuk mempersiapkan anak mengalami transisi yang tidak membuat anak stres dan phobia sekolah, serta pembuat kebijakan dapat menciptakan kebijakan yang mendukung transisi anak secara optimal.

Dalam mengatasi fenomena transisi PAUD ke SD, lingkungan dapat memainkan peran penting melalui berbagai solusi yang melibatkan kolaborasi, dukungan psikososial, dan peningkatan kualitas pendidikan. Melalui peran aktif dan berkolaborasi dari lingkungan pendidikan, solusi ini dapat menciptakan transisi yang lebih mulus dan positif bagi anak.

Dengan demikian, memberikan perhatian khusus pada aspek sosial, emosional, dan psikologi, lingkungan dapat membantu membentuk fondasi yang kuat untuk keberhasilan anak-anak selama masa transisi.

Transisi dalam pendidikan anak usia dini didukung oleh teori ekologi yang menjadi landasan dalam memahami perubahan lingkungan serta pengaruhnya terhadap perkembangan anak. Teori ekologi dalam masa transisi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memberikan pandangan yang luas tentang interaksi kompleks antara individu dan lingkungan selama proses transisi. Teori ini menyoroti pentingnya memperhatikan peran lingkungan dalam memengaruhi perkembangan anak saat beralih dari pendidikan anak usia dini ke pendidikan formal yang lebih tinggi seperti sekolah dasar. Teori ekologi yang digunakan oleh Urie Bronfenbrenner. Menurut Bronfenbrenner (Rosa & Tudge, 2013) teori ekologi perkembangan manusia melibatkan studi ilmiah tentang bagaimana manusia aktif berkembang dan tumbuh, serta bagaimana sifat-sifat mereka berubah melalui interaksi langsung dengan lingkungan di mana manusia hidup.

### **Teori Ekologi dalam Transisi**

Pengenalan pertama kata "ekologi" berasal dari Ernest Haeckel. Beliau adalah seorang ahli biologi Jerman pada tahun 1869. Berakar dari bahasa Yunani, "oikos" yang berarti rumah atau lingkungan tempat tinggal, dan "logos" yang merupakan studi atau analisis. Dari sini, konsep ekologi terbentuk sebagai ilmu yang mengkaji habitat atau tempat tinggal serta interaksi antara makhluk hidup di dalamnya (Resosoedarmo & Kuswata, 1984).

Berdasarkan pemaparan pengertian ekologi di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian ekologi adalah mengarah pada pemahaman tentang hubungan antara makhluk hidup dengan lingkungan mereka, sekaligus mempertimbangkan peran manusia sebagai bagian integral dari keseluruhan kompleksitas alam dan ekosistem.

Urie Bronfenbrenner (1917) merupakan tokoh yang mengembangkan Teori Ekologi, seorang ahli psikologi dari *Cornell University* Amerika Serikat (Bronfenbrenner, 1986). Beliau menitikberatkan perhatiannya pada sosial di mana anak-anak tumbuh dan individu yang memengaruhi perkembangannya. Teori ekologi Bronfenbrenner mengusung konsep lima sistem lingkungan yang meliputi interaksi interpersonal hingga pengaruh kultural yang berskala lebih luas dalam memahami dinamika perkembangan manusia.

Teori Ekologi Bronfenbrenner menjelaskan bahwa perkembangan manusia terjadi melalui interaksi kompleks antara individu dengan berbagai sistem yang berbeda. Menurut teori ini, hubungan antara individu dan lingkungannya bukanlah sekadar satu arah, melainkan saling memengaruhi satu sama lain. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan seseorang tidak hanya bergantung pada karakteristik individu tersebut tetapi juga pada waktu dan dinamika interaksi mereka dengan lingkungan sekitarnya (Dharma, 2022).

Menurut Bronfenbrenner teori ekologi menegaskan bahwa perkembangan manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya. Hubungan saling mempengaruhi antara individu dan

lingkungan menjadi faktor utama yang membentuk perilaku individu. Informasi yang terkait dengan lingkungan tempat tinggal anak menjadi kunci dalam menggambarkan, mengorganisir, dan menjelaskan efek dari variasi lingkungan tersebut terhadap individu (Mujahidah, 2015). Selain itu, teori ekologi Bronfenbrenner memusatkan pentingnya pengkajian perkembangan anak dari berbagai subsistem pada anak tersebut. Hal ini menekankan bahwa pengalaman hidup anak menjadi model utama yang membentuk karakter dan kebiasaannya di masa depan, sehingga fokus pada individu anak menjadi esensial dalam memahami dinamika perkembangannya dari setiap subsistem yang terlibat (Salsabila, 2018).

Subsistem teori ekologi Bronfenbrenner (Bronfenbrenner, 1994; Fadhilah & Musthofa, 2022; Huda, 2017; Mujahidah, 2015; Salsabila, 2018; Yuliawan & Taryatman, 2020) dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Mikrosistem

Mikrosistem adalah lingkungan yang paling dekat dengan peserta didik, mencakup keluarga, guru teman sebaya, lingkungan sekolah, serta hal-hal sehari-hari yang ditemui oleh peserta didik. Hal ini berkaitan pada lingkungan terkecil di sekitar anak, seperti interaksi dengan keluarga dan lingkungan PAUD. Transisi akan mempengaruhi bagaimana anak beradaptasi dengan perubahan dalam lingkungan sehari-harinya. Termasuk dalam interaksi dengan orang tua dan pengasuh di PAUD.

b. Mesosistem

Mesosistem merujuk pada interaksi antara berbagai mikrosistem di mana masalah yang muncul dalam satu mikrosistem dapat memengaruhi kondisi mikrosistem lainnya. Hal ini berkaitan dengan transisi PAUD, tujuannya untuk memahami dinamika interaksi antara mikrosistem yang berbeda dan bagaimana pengaruh dari masing-masing lingkungan tersebut saling berinteraksi dapat memberikan wawasan penting dalam membantu anak menghadapi perubahan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

c. Ekosistem

Ekosistem merupakan sistem sosial yang lebih luas di mana anak tidak terlibat secara langsung, namun memiliki pengaruh terhadap perkembangan karakter anak. Hal ini berkaitan pada lingkungan yang lebih luas seperti budaya, nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat. Transisi dari PAUD ke pendidikan lanjutan akan memengaruhi bagaimana anak berinteraksi dengan nilai-nilai budaya yang berbeda dan bagaimana pengaruh lingkungan sosial anak berubah.

d. Makrosistem

Makrosistem sebagai lapisan terluar lingkungan anak yang terdiri meliputi ideologi negara, pemerintah, tradisi, agama, hukum, adat istiadat, budaya dan nilai-nilai masyarakat secara menyeluruh. Hal ini berkaitan dengan transisi yang meliputi tingkat yang lebih tinggi seperti kebijakan pendidikan nasional atau kondisi ekonomi. Perubahan dalam kurikulum atau pendekatan pendidikan tingkat

makrosistem akan berdampak pada pengalaman transisi anak dari PAUD ke tingkat berikutnya.

e. Kronosistem

Kronosistem adalah kondisi sosiohistoris dalam perkembangan anak yang mencerminkan zaman. Hal ini berkaitan pada perubahan dalam waktu, baik itu perubahan harian (mikro) maupun jangka menengah (meso). Misalnya, perubahan dalam jadwal atau struktur pendidikan yang terjadi seiring waktu akan memengaruhi bagaimana anak beradaptasi dan mengalami transisi.

Dapat disimpulkan dari teori ekologi Brunfenbronner dalam lima subsistemnya adalah konsep-konsep dalam teori ekologi perkembangan yang memetakan berbagai lapisan lingkungan yang memengaruhi perkembangan individu. Sejalan dengan pernyataan (Harney, 2007) pendekatan ekologi terhadap perkembangan manusia memerlukan eksplorasi tentang bagaimana komunitas, subkultur, dan budaya memengaruhi proses psikologis dan sosial yang mendasar sepanjang hidup seseorang. Pertumbuhan seorang anak, yang dipengaruhi oleh keluarga, komunitas, dan masyarakat, menampilkan interaksi timbal balik di antara lingkungan tersebut. Oleh karena itu, dukungan terhadap perkembangan adaptif dan positif bergantung pada relasional, keluarga, sosial, dan budaya yang membentuk proses interpersonal dan psikologi.

Bronfenbrenner (dalam Kurniati et al., 2022) memaparkan konsep PPCT sebagai landasan utama interaksi dalam perkembangan manusia adalah sebagai berikut.

Pertama, Proses (*Process*) menjadi mesin utama dalam perkembangan, memungkinkan anak terlibat dalam berbagai interaksi sehari-hari seperti saat bermain, belajar dan berinteraksi dengan orang dewasa yang bertugas menghargai, mendukung dan memperluas pembelajaran. Hal ini berkaitan dengan proses pembelajaran dan interaksi sehari-hari, seperti bermain, belajar dan berinteraksi dengan pengasuh atau guru PAUD, menjadi inti dari transisi. Proses ini memungkinkan anak terlibat secara aktif dalam pengalaman pembelajaran yang mendukung perpindahan anak ke lingkungan pendidikan berikutnya.

Kedua, Individu (*Person*) memainkan peran penting dalam interaksi dengan karakteristiknya sendiri yang aktif berperan di lingkungan. Kemampuan anak untuk berkomunikasi dan memiliki kepercayaan diri memengaruhi motivasi interaksi. Hal ini berkaitan dengan karakteristik unik setiap anak memainkan peran penting dalam adaptasi terhadap transisi. Kemampuan anak untuk berkomunikasi, memiliki kepercayaan diri, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru akan mempengaruhi bagaimana anak berinteraksi dan belajar di lingkungan pendidikan yang baru.

Ketiga, Konteks Lingkungan (*Context*) baik itu lingkungan terdekat seperti keluarga dan sekolah, maupun lingkungan yang lebih luas seperti budaya dan nilai, berperan dalam memengaruhi perkembangan anak. Hal ini berkaitan pada lingkungan terdekat seperti keluarga, guru, sekolah serta lingkungan yang lebih luas seperti budaya dan nilai-nilai masyarakat, mempengaruhi pengalaman transisi anak. Lingkungan akan membentuk interaksi dan pembelajaran yang mempengaruhi

perkembangan anak saat anak berpindah dari PAUD ke lingkungan pendidikan selanjutnya.

Terakhir, Waktu (*Time*) diidentifikasi sebagai faktor penting dengan waktu mikro yang merujuk pada interaksi harian, dan waktu meso yang memperhitungkan perubahan jangka menengah dalam lingkungan anak. Hal ini berkaitan bahwa waktu memiliki dimensi penting dalam transisi. Ada waktu mikro yang merujuk pada interaksi harian dan kegiatan sehari-hari yang dapat mempengaruhi perkembangan anak serta waktu meso yang mempertimbangkan perubahan jangka menengah dalam lingkungan anak, seperti perubahan dalam kurikulum atau struktur sekolah.

Dapat disimpulkan bahwa perkembangan interaksi anak dipengaruhi oleh 4 faktor utama yang saling berinteraksi untuk membentuk kompleksitas perkembangan anak. Empat faktor utama tersebut bersinergi membentuk pola unik dan kompleksitas dalam perkembangan anak yang menunjukkan bahwa interaksi anak berasal dari hasil *interplay* yang kompleks dari faktor-faktor tersebut. Semua elemen saling berhubungan dan berkontribusi dalam membentuk pengalaman transisi yang efektif bagi anak saat beradaptasi dan berkembang dalam lingkungan pendidikan yang baru. Transisi bagi anak dalam beradaptasi dengan lingkungan pendidikan baru bukanlah hasil tunggal dari satu faktor saja, namun berupa gabungan yang kompleks dari berbagai elemen yang saling berinteraksi dan berkontribusi dalam membentuk pengalaman transisi yang optimal.

#### **Peran Lingkungan dalam Masa Transisi PAUD ke SD**

Lingkungan untuk anak usia dini adalah lingkungan yang dirancang khusus untuk mendukung perkembangan dan pertumbuhan optimal anak pada tahapan usia dini. Lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat adalah entitas yang memainkan peran penting dalam pembentukan perkembangan anak (Paujiah, 2022). Penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan mendorong eksplorasi, pembelajaran aktif dan interaksi positif yang bertujuan membangun fondasi yang kuat bagi anak pada tahap awal perkembangan anak.

Lingkungan untuk anak usia dini terbagi menjadi tiga lingkungan menurut Latifah (2020) sebagai berikut.

Pertama, lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama di mana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan awalnya. Interaksi, pola pengasuhan, serta nilai dan norma yang diajarkan di lingkungan keluarga memiliki dampak yang besar pada perkembangan anak.

Kedua, lingkungan sekolah memberikan pengalaman belajar yang berbeda dan memainkan peran penting dalam perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Guru, teman sebaya, dan lingkungan fisik di sekolah semuanya berkontribusi terhadap pembentukan perkembangan anak.

Ketiga, lingkungan masyarakat, termasuk norma sosial, budaya, nilai-nilai, dan akses terhadap sumber daya, turut memengaruhi perkembangan anak. Interaksi dengan lingkungan sekitar, aktivitas

komunitas, serta pengaruh dari berbagai aspek sosial juga memainkan peran penting.

Peran ketiga lingkungan tersebut dalam masa transisi. Lingkungan keluarga memberikan fondasi utama dalam proses transisi berupa pola pengasuhan, dukungan emosional, dan interaksi dalam lingkungan keluarga sangat mempengaruhi kesiapan anak menghadapi perubahan ke lingkungan sekolah yang lebih formal. Lingkungan sekolah memainkan peran penting dalam menyambut anak-anak yang bertransisi dari PAUD ke SD. Kesiapan lingkungan sekolah, kualitas pengajaran, serta hubungan dengan guru dan teman akan mempengaruhi adaptasi dan perkembangan akademis anak. Lingkungan masyarakat turut memainkan peran dalam mendukung transisi yang sukses. Dukungan dari masyarakat, fasilitas yang tersedia, serta norma-norma sosial dapat memberikan dukungan tambahan dan kesempatan bagi anak-anak untuk tumbuh dan berkembang selama transisi.

Peran lingkungan dalam masa transisi dari PAUD ke SD memiliki peran penting pada pengalaman pendidikan anak-anak. Lingkungan belajar yang terstruktur dengan baik memiliki peran penting dalam membentuk adaptasi, keterampilan sosial, dan perkembangan akademik anak selama periode transisi ini.

Menurut Bronfenbrenner lingkungan mikro dalam teori ekologi meliputi lingkungan langsung di mana anak berinteraksi sehari-hari, seperti rumah, sekolah, dan tempat bermain (Husaini, 2022). Selama masa transisi, perubahan dari lingkungan mikro PAUD yang lebih santai dan berorientasi pada bermain ke lingkungan mikro SD yang lebih terstruktur dan formal dapat memengaruhi adaptasi anak. Selain itu, lingkungan meso dalam teori ekologi melibatkan interaksi antara berbagai lingkungan mikro. Selama masa transisi, perpindahan dari lingkungan PAUD ke SD melibatkan pergeseran dalam interaksi anak dengan guru, teman, dan orang tua di lingkungan sekolah yang baru, yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak. Faktor lingkungan eksosistem dan makrosistem dalam teori ekologi, seperti kebijakan pendidikan dan norma di sekolah, juga memiliki peran dalam memengaruhi pengalaman transisi anak. Perubahan ini dalam lingkungan eksosistem dan makrosistem selama transisi dapat mempengaruhi cara anak beradaptasi dengan tuntutan baru dari lingkungan sekolah yang lebih besar.

Dalam transisi PAUD, lingkungan keluarga memberikan fondasi utama untuk adaptasi anak, sementara lingkungan sekolah menjadi tempat yang menghadirkan tuntutan akademis yang lebih formal. Lingkungan masyarakat juga memainkan peran penting dalam memberikan dukungan dan akses terhadap sumber daya yang mendukung transisi yang lancar. Kesimpulannya, teori ekologi memperlihatkan bahwa semua lapisan lingkungan saling terkait dan berkontribusi dalam membentuk pengalaman transisi yang sukses bagi anak-anak pada fase awal pendidikan anak. Oleh karena itu, penting bagi pendidik, orang tua, dan komunitas untuk bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung dan konsisten bagi anak-anak dalam menghadapi transisi ini.

#### 4. Kesimpulan

Eksplorasi peran lingkungan dalam masa transisi dari PAUD ke SD memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana lingkungan mempengaruhi proses adaptasi dan perkembangan anak. Teori ekologi memiliki kaitan yang kuat dengan transisi dari pendidikan anak usia dini (PAUD) karena lingkungan berperan sebagai kerangka penting dalam proses pendidikan anak-anak di masa transisi. Teori ekologi memberikan pandangan holistik tentang pengaruh lingkungan dalam perkembangan individu, termasuk peran pentingnya dalam masa transisi dari pendidikan anak usia dini (PAUD) ke pendidikan dasar. Lingkungan, yang mencakup lingkungan mikro (keluarga, sekolah, dan tempat bermain), lingkungan meso (interaksi antara lingkungan mikro), dan lingkungan ekosistem serta makrosistem (norma, kebijakan, dan faktor-faktor eksternal), memainkan peran penting dalam membentuk pengalaman transisi anak-anak. Keberhasilan program ini terletak pada kemampuan dan pengetahuan yang ada serta menekankan perlunya pendekatan pendidikan yang holistik menggunakan lingkungan sebagai fasilitator transisi pendidikan yang lebih lancar.

#### Referensi

- Afdalipah, R., Ummah, S. S., & Prastyo, D. (2020). Peningkatan keterampilan berbicara dengan metode bercerita pada anak usia dini di sekolah alam excelencia pamekasan. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 23–35. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.2975>
- Bidi, U. (2023). Implementasi kurikulum merdeka episode 24 (transisi paud-sd yang menyenangkan) di sdn 01 duhiadaa pohuwato. *Jurnal Pendidikan Mosikolah*, 1(1), 116–120. <https://pendidikan.e-jurnal.web.id/index.php/terbaru/article/view/20>
- Bronfenbrenner. (1986). *Ecology of the family as a context for human development research perspectives*. Development Psychology.
- Bronfenbrenner, U. (1994). Ecological models of human development. *International Encyclopedia of Education*, 3(2), 287–290. <https://doi.org/10.4324/9780203730386-13>
- Dharma, D. S. A. (2022). Membaca peran teori ekologi bronfenbrenner dalam menciptakan lingkungan inklusif di sekolah. *Special and Inclusive Education Journal*, 3(2), 115–123.
- Fadhilah, R., & Musthofa, T. (2022). Implementasi teori psikologi (ekologi) bronfrenbenner pada pendidikan keluarga q. s at-tahrim (66): 6. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 1–19. <https://doi.org/10.21274/taalum.2022.10.1.1-19>
- González-Moreira, A., Ferreira, C., & Vidal, J. (2021). Comparative analysis of the transition from early childhood education to primary education: factors affecting continuity between stages. *European Journal of Educational Research*, 10(1), 441–454. <https://doi.org/10.12973/EU-JER.10.1.441>
- H, R. A., Dzulfadhilah, F., Ilyas, S. N., & R, R. K. (2023). Peningkatan peran orang tua dalam mendukung penguatan transisi paud ke sd

- yang menyenangkan di tk kemala bhayangkari 07 cabang gowa melalui kegiatan seminar parenting. *ININNAWA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 01(02), 217–223.
- Handayani, R. (2021). Karakteristik pola-pola pengasuhan anak usia dini dalam keluarga. *Kidido: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 159–168. <https://doi.org/10.19105/kidido.v2i2.4797>
- Harney, P. A. (2007). Resilience process in context: contributions and implications of Bronfenbrenner's person-process-context model. *Journal of Aggression, Maltreatment & Trauma*, 14(3), 73–87. <https://doi.org/10.1300/J146v14n03>
- Hasanah, S. N. S. (2023). Perencanaan pembelajaran literasi dengan media flashcard pada murid transisi paud-sd. *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha*, 10(2), 1–23.
- Hasmalena, H., Syafdaningsih, S., Laihat, L., Kurniah, N., Zulaiha, D., Siregar, R. R., Pagarwati, L. D. A., & Noviyanti, T. (2023). Pengembangan media video animasi 2d materi regulasi diri untuk masa transisi ke sd. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 637–646. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3632>
- Huda, N. (2017). Perspektif wanita banjar, tionghoa, dan madura di banjarmasin dalam membentuk karakter anak (kajian teori ekologi perkembangan). *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 1(1), 41–74. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/psj/article/view/2592>
- Husaini, M. (2022). Teori-teori ekologi, psikologi dan sosiologi dalam menciptakan lingkungan pendidikan islam. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan*, 13(1), 116–137. <https://ejournal.stitdukotabaru.ac.id/index.php/darululum/article/view/81>
- Kurniati, E., Sari, N., & Nurhasanah, N. (2022). Pemulihan pascabencana pada anak usia dini dalam perspektif teori ekologi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 579–587. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1026>
- Latifah, A. (2020). Peran lingkungan dan pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter anak usia dini. (*JAPRA*) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 3(2), 101–112. <https://doi.org/10.15575/japra.v3i2.8785>
- Maghfiroh, A. S., Usman, J., & Nisa, L. (2020). Penerapan metode bermain peran terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di paud/kb al-munawwarah pamekasan. *Kidido: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 51–65. <https://doi.org/10.19105/kidido.v1i1.2978>
- Maulani, S., & Mutiara, S. (2023). Transisi paud sd: implemmentasi program pengenalan sekolah dasar di taman kanak-kanak. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 9(2), 265–275.
- Mujahidah. (2015). Implementasi teori ekologi brofenbrenner dalam membangun pendidikan karakter yang berkualitas. *Lentera*, 19(2), 171–185.
- Mustifa, R. (2019). Transisi paud ke jenjang sd: ditinjau dari muatan kurikulum dalam memfasilitasi proses kesiapan belajar bersekolah. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2(1), 412–420.

- Paujiah, T. S., Muslihin, H. Y., & Rahman, T. (2022). Peran lingkungan dalam menstimulasi perkembangan bahasa serta menumbuhkan karakter anak usia dini. *PELANGI: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 103–122. <https://doi.org/10.52266/pelangi.v4i1.821>
- Pebriani, I., Handayani, K., Insan, U., Indonesia, P., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2023). Mewujudkan transisi yang lancar: strategi menarik dalam mendukung anak menuju sd dari paud. *JISMA: Journal of Information Systems and Management*, 03(02), 94–98.
- Resosoedarmo, S., & Kuswata, K. (1984). *Pengantar ekologi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rosa, E. M., & Tudge, J. (2013). Urie bronfenbrenner's theory of human development: tts evolution from ecology to bioecology. *Journal of Family Theory & Review*, 5(4), 243–258. <https://doi.org/10.1111/jftr.12022>
- Salsabila, U. H. (2018). Teori ekologi bronfenbrenner sebagai sebuah pendekatan dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama islam. *Jurnal Komunikasi Pendidikan Islam*, 7(1), 139–158.
- Wijaya, I. P. (2023). Penerapan transisi paud-sd yang menyenangkan: ditinjau dari aspek psikologis anak. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 6(SEMDIKJAR 6), 1982–1988. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/4012>
- Winitri, R., Hapidin, & Nurani, Y. (2019). Analisis pemahaman guru pada pembelajaran transisi terhadap hasil belajar matematika anak. *Tumbuh Kembang: Kajian Teori Dan Pembelajaran PAUD*, 6(2). <https://repository.unsri.ac.id/id/eprint/56290/contents>
- Wulandari, H., & Fachrani, P. D. (2023). Analisis perspektif orang tua terhadap anak mahir calistung sebagai persiapan transisi paud. *Jurnal Pelita PAUD*, 7(2), 423–432. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i2.2996>
- Yuliawan, D., & Taryatman, T. (2020). Pendidikan karakter dalam kajian teori ekologi perkembangan. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 7(1). <https://doi.org/10.30738/trihayu.v7i1.8405>